

**BAB II**  
**HASIL BELAJAR SISWA DAN METODE KOOPERATIFE**  
**TIPE *SNOWBALL DRILLING***

**A. Hasil Belajar**

**1. Pengertian Hasil Belajar**

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai siswa. Keberhasilan guru dan siswa dalam melaksanakan program pembelajaran dilihat dari kompetensi dasar yang dimiliki siswa, informasi ini dapat diukur melalui pencapaian hasil belajar siswa setelah melakukan kegiatan proses pembelajar.

Menurut Sudirman (Djamarah, 2010:243), menyebutkan keputusan tentang hasil belajar merupakan suatu keharusan bagi seorang guru agar dapat mengetahui berhasil tidaknya siswa dalam proses belajar mengajar. Menurut Suprijono (2013:7) mengatakan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Menurut Ali (Djamarah 2010:245) mengemukakan hasil belajar sebagai alat penilaian hasil pencapaian tujuan dalam pengajaran, evaluasi harus dilakukan secara terus menerus. Evaluasi tidak hanya menentukan angka keberhasilan belajar.

Menurut Juliah (Jihat 2010 : 15) Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Tetapi lebih penting adalah sebagai dasar untuk umpan balik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah nilai atau pola dari kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. nilai atau pola dari kemampuan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

## **2. Ranah Hasil Belajar**

Hasil belajar digolongkan ke dalam 3 domain (disebut pula daerah, aspek, ranah, atau matra), yaitu kognitif (pengatahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). berdasarkan bentuk perilaku sebagai hasil belajar diatas maka dapat diuraikan 3 domain hasil belajar.

Sudjono (2013:49) mengatakan dalam rangka evaluasi hasil belajar adalah prinsip kebulatan, dengan prinsip evaluator dalam evaluasi secara menyeluruh terhadap siswa, baik dari segi pemahaman materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif),maupun dari penghayatan (aspek afektif) dan pengalaman (aspek psikomotor).

Maka ketiga aspek ranah hasil belajar tersebut akan dibahas secara lebih luas dalam uraian sebagai berikut.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah (1) Pengatahuan, hafalan dan ingatan (*knowledge*), (2) pemahaman (*comprehension*), (3) penerapan (*application*), (4) Analisis (*analysis*) 5) Sistesis (*synthesis*), (6) penilaian (*evaluation*).

b. Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajara, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

c. Ranah psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor Sudjono (2013:56) (yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor

ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecendrungan-kecendrungan untuk berperilaku. Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadikan hasil belajar psikomotor apabila siswa telah menunjukkan dan perilaku atau perbuatan sesuai dengan ranah afektifnya

Usman (Jihat 2010:16) menyatakan “hasil belajar yang dicapai siswa hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan ke dalam tiga kriteria, yakni domain kognitif, afektif, dan psikomotor”.

a. Domain kognitif

- 1) Pengetahuan (*knowlegde*), yaitu jenjang yang paling rendah dalam kemampuan kognitif meliputi pengingatan tentang hal-hal yang bersifat khusus, mengetahui metode dan proses, pengingatan terhadap suatu pola, struktur. Kata-kata yang dapat dipakai: definisikan, ulang, laporkan, ingat, garis bawahi, sebutkan, daftar dan sambungkan.
- 2) Pemahaman (*comprehension*), yaitu jenjang setingkat diatas pengetahuan ini akan meliputi penerimaan dalam komunikasi secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang

berbeda, mereorganisasikannya secara setingkat tanpa merubah pengertian dan mengeksporasikan. Kata-kata yang dapat dipakai: menterjemah, nyatakan kembali, diskusikan, gambarkan, reorganisasikan, jelaskan, identifikasi, tempatkan, review, ceritakan, paparkan.

- 3) Aplikasi atau penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru. Katakata yang dapat dipakai antara lain: interpretasikan, terapkan, laksanakan, gunakan, demonstrasikan, praktekan, ilustrasikan, operasikan, jadwalkan, sketsa, kerjakan.
- 4) Analisa, yaitu jenjang yang keempat ini akan menyangkut terutama kemampuan anak dalam memisah-misah terhadap suatu materi menjadi bagian-bagian yang membentuknya, mendeteksi hubungan diantara bagianbagian itu dan cara materi itu diorganisir. Kata-kata yang dapat dipakai: pisahkan, analisa, bedakan, hitung, cobakan, test bandingkan kontras, kritik, teliti, debatkan, inventarisasikan, hubungkan, pecahkan, kriteriakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan ranah kognitif adalah kemampuan intelektual yang dimiliki setiap siswa untuk berpikir mengetahui dan memecahkan masalah dalam pembelajaran yang berhubungan dengan kemampuan menghafal, memahami mengaplikasi, menganalisis, dan mengevaluasi

b. Domain kemampuan sikap (afektif)

- 1) Menerima atau memperhatikan, meliputi sifat sensitif terhadap adanya eksistensi suatu fenomena tertentu atau suatu stimulus dan kesadaran yang merupakan perilaku kognitif. Termasuk didalamnya juga keinginan untuk menerima atau memperhatikan. Kata-kata yang dapat dipakai: dengar, lihat, raba, cium, rasa, pandang, pilih, kontrol, waspada, hindari, suka, perhatian.
- 2) Merespon, yaitu anak didik dilibatkan secara puas dalam suatu objek tertentu, phenomena atau suatu kegiatan sehingga ia akan mencari-cari dan menambah kepuasan dari bekerja dengannya atau terlibat didalamnya. Kata-kata yang dapat dipakai: persetujuan, minat, reaksi, membantu, menolong, partisipasi, melibatkan diri, menyenangkan, menyukai, gemar, cinta, puas, menikmati.
- 3) Penghargaan, yaitu perilaku anak didik adalah konsisten dan stabil, tidak hanya dalam persetujuan terhadap suatu nilai tetapi juga pemilihan terhadapnya dan keterikatannya pada suatu pandangan atau ide tertentu. Kata-kata yang dapat dipakai: mengakui dengan tulus, mengidentifikasi diri, mempercayai, menyatukan diri, menginginkan, menghendaki, beritikad, menciptakan ambisi, disiplin, dedikasi diri, rela berkorban, tanggung jawab, yakin, pasrah.
- 4) Mengorganisasikan, yaitu anak didik membentuk suatu sistim nilai yang dapat menuntut perilaku. Kata-kata yang dapat dipakai: menimbangnimbang, menjalin, mengkristalisasikan, menyusun sistim, menyelaraskan, mengimbangkan membentuk filasafat hidup.

- 5) Mempribadi (mewatak), sudah ada internalisasi, nilai-nilai telah mendapatkan tempat pada diri individu, diorganisir ke dalam suatu system yang bersifat internal, memiliki kontrol perilaku. Kata-kata yang dapat dipakai: bersifat objektif, bijaksana, adil, teguh dalam pendirian, percaya diri, berkepribadian.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan domain afektif adalah mencakup lima indikator utama dalam pembelajaran terhadap siswa yaitu penerimaan, tanggapan atau respon, penghargaan, pengorganisasian, dan mempribadi.

c. Ranah psikomotorik

- 1) Menirukan, yaitu apabila ditunjukkan kepada anak didik suatu *action* yang dapat diamati, maka ia akan mulai membuat suatu tiruan terhadap *action* itu sampai pada tingkat sistim otot-ototnya dan dituntun oleh dorongan kata hari untuk menirukan. Kata-kata yang dapat dipakai: menirukan, pengulangan, coba lakukan, berketepatan hati, mau, minat bergairah.
- 2) Manipulasi, yaitu anak didik dapat menampilkan suatu *action* seperti yang diajarkan dan juga tidak hanya pada seperti yang diamati, dia mulai dapat membedakan antara satu *set action* dengan yang lain, menjadi mampu memilih *action* yang diperlukan dan mulai memiliki ketrampilan dalam memanipulasi mentasi. Kata-kata yang dapat dipakai: ikuti petunjuk, tetapkan mencoba-coba, mengutamakan, perbaiki tindakan

- 3) Keseksamaan (*Precision*), yaitu meliputi kemampuan anak didik dalam penampilan yang telah sampai pada tingkat perbaikan yang lebih tinggi dalam memproduksi suatu kegiatan tertentu. Kata-kata yang dapat dipakai: lakukan kembali, kerjakan kembali, hasilkan, kontrol, teliti.
- 4) Artikulasi (*articulation*), yaitu anak didik telah dapat mengkoordinasikan serentetan *action* dengan menetapkan urutan secara tepat di antara *action* yang berbeda-beda. Kata-kata yang dapat dipakai: lakukan secara harmonis, lakukan secara unit.
- 5) *Naturalisasi*, yaitu apabila anak telah dapat melakukan secara alami satu *action* atau sejumlah *action* yang urut. Ketrampilan penampilan ini telah sampai pada kemampuan yang paling tinggi dan *action* tersebut ditampilkan dengan pengeluaran energi yang minimum.

Perubahan salah satu atau ketiga domain yang disebabkan oleh proses belajar dinamakan hasil belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari ada tidaknya perubahan ketiga domain tersebut yang sering dialami siswa setelah menjalani proses belajar.

### 3. Bentuk Hasil Belajar

Untuk menentukan tercapainya tindakan tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar siswa dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari tujuan yang ditetapkan.



Menurut Suryosubroto (1997: 53) menyebutkan penilaian dalam proses belajar mengajar meliputi sebagai berikut.

a. Evaluasi formatif

Evaluasi formatif adalah penilaian yang dilakukan guru setelah satuan pokok pembahasan selesai dipelajari oleh siswa. Penilaian formatif disebutkan dengan istilah penilaian pada akhir satuan pelajaran. Penilaian ini berfungsi untuk mengetahui sejauh mana tercapainya tujuan intruksional khususnya yang telah ditentukan dalam setiap satuan pelajaran. Evaluasi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung dapat memberikan informasi yang berupa umpan balik baik bagi guru atau dosen maupun bagi siswa atau mahasiswa. Bagi pendidik umpan balik tersebut dapat dipakai perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan. kepadanya apakah kompetensi dasar dan standar kompetensi telah dicapainya.

b. Pelaporan hasil evaluasi

Setelah memberikan evaluasi formatif maupun sumatif, setiap akhir catur wulan atau akhir semester setiap guru harus mengolah nilai akhir dan memasukan dalam buku rapor, yang merupakan hasil kerja. Buku rapor berfungsi untuk laporan kerja sekolah kepada orang tua atau wali murid.

Ditinjau dari segi fungsi yang dimiliki oleh tes sebagai alat pengukur perkembangan belajar peserta didik, tes menurut Sudijono (2013:68) menyebutkan ada enam golongan bentuk tes hasil belajar, yaitu:

a. Tes seleksi

Tes seleksi sering dikenal dengan istilah “ujian saringan” atau ujian masuk”. Tes ini dilaksanakan dalam rangka penerimaan calon siswa baru, dimana hasil tes digunakan untuk memilih calon peserta didik yang tergolong paling baik dari sekian banyak calon yang tes.

b. Tes awal

Tes awal sering dikenal dengan istilah *pre-test*. Tes jenis ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan telah dapat dikuasai oleh para peserta didik. Jadi tes awal adalah tes yang dilaksanakan sebelum bahan pembelajaran diberikan kepada peserta didik. Karena itu soalnya dibuat yang muda-mudah.

c. Tes akhir

Tes akhir sering dikenal dengan istilah *post-test*. Tes akhir dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi pembelajaran yang tergolong penting sudah dapat dikuasai

dengan sebaik-baiknya oleh para peserta didik. Isi atau materi tes akhir ini adalah bahan-bahan pelajaran yang tergolong penting, yang telah diajarkan kepada para peserta didik, dan biasanya dengan naskah tes awal. Dengan cara demikian maka akan dapat diketahui apakah hasil tes akhir lebih baik sama. Ataupun lebih jelek dari pada hasil tes awal. Jika tes akhir itu lebih baik dari pada tes awal, maka dapat diartikan bahwa program pengajaran telah berjalan dan berhasil dengan sebaik-baiknya.

d. Tes diagnostik

Tes diagnostik (*diagnostic test*) adalah tes yang dilaksanakan untuk menentukan secara tepat, jenis kesukaran yang dihadapi oleh para peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu. Dengan diketahuinya jenis-jenis kesukaran yang dihadapi oleh peserta didik itu maka lebih lanjut dapat dicarikan upaya berupa pengobatan (*therapy*) yang tepat. Tes diagnostik juga bertujuan menemukan jawab atas pertanyaan “apakah peserta didik sudah dapat menguasai pengetahuan yang merupakan dasar atau landasan untuk dapat menerima pengetahuan selanjutnya”. Materi yang ditanyakan dalam tes diagnostik pada umumnya ditekankan pada bahan-bahan tertentu yang biasanya atau menurut pengalaman sulit dipahami siswa. Tes jenis ini dapat dilaksanakan dengan cara lisan, tertulis perbuatan atau kombinasi dari ketiganya.

e. Tes formatif

Tes formatif (*formative test*) adalah tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui, sudah sejauh manakah peserta didik telah terbentuk” (sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan) setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Perlu diketahui istilah “formatif” itu berasal kata “form” yang berarti “bentuk”. Tes formatif ini biasa dilaksanakan ditengah-tengah perjalanan program pengajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan pelajaran atau sub pokok bahasan berakhir atau dapat diselesaikan. Disekolah-sekolah tes formatif ini biasa dikenal dengan istilah “ulangan harian”.

f. Tes sumatif

Tes sumatif (*summative test*) adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran sesuai diberikan. Disekolah, tes ini dikenal dengan istilah “ulangan umum” atau “ABTA” (evaluasi tahap akhir), dimana hasilnya digunakan untuk mengisi nilai rapot atau mengisi ijazah (ETTB). Tes sumatif ini pada umumnya disusun atas dasar materi pelajaran yang telah diberikan selama satu catur wulan atau satu semester. Dengan demikian materi tes sumatif itu jauh lebih banyak ketimbang materi tes formatif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bentuk hasil belajar siswa adalah merupakan nilai yang didapat dari pengadaaan evaluasi setelah proses pembelajaran yang tinjau dari pelaksanaannya ada tiga penilaian yang dilakukan yaitu formatif yang bertujuan mengetahui pencapaian satuan pokok pembahasan selesai dipelajari siswa, sumatif memperoleh informasi tentang keberhasilan belajar siswa satu semester, dan subsumatif atau pelaporan hasil evaluasi yang bertujuan mengetahui pencapaian siswa selama satu tahun pembelajaran atau menentukan nilai prestasi yang dimiliki siswa setiap kenaikan kelas.

## **B. Metode Kooperatif Tipe *Snowball Drilling***

### **1. Metode Pembelajaran**

Metode mengajar adalah kata yang digunakan untuk menandai serangkaian kegiatan atau cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Menurut Sanjaya (Istarani 2012:1) mengatakan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Metode secara harfiah berarti 'cara'. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Nawawi (Suryosubroto 1997:33) mengartikan metode mengajar adalah kesatuan langkah kerja yang dikembangkan oleh guru berdasarkan pertimbangan rasional tertentu, masing-masing bercorak khas dan

kesemuanya berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut Knowles (Sudjana 2010:13) mengatakan metode adalah pengorganisasian peserta didik di dalam upaya mencapai tujuan. Metode berkaitan dengan teknik yaitu langkah-langkah yang ditempuh dalam metode untuk mengelola kegiatan pembelajaran. Sukarhmad (Suryosubroto, 1997: 148) menegaskan bahwa metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan dari pada proses pengajaran, atau bagaimana teknik suatu bahan pengajaran diberikan kepada murid-murid disekolah.

Bedasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah adalah suatu serangkaian cara dan langkah kerja yang sistematis dikembangkan guru menyampaikan atau memaparkan materi berdasarkan rencana yang telah dibuat untuk menciptakan suatu proses pembelajaran yang dikehendaki atau ingin dicapai.

## 2. Metode Pembelajaran Kooperatif

Metode pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran dimana siswa mengikuti proses kegiatan belajar dengan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif. Jadi dalam pelaksanaannya metode pembelajaran kooperatif ini, siswa bekerja sama dengan kelompoknya untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dibahas maupun yang dipelajari.

Menurut Jacob (Djamarah, 2010:157) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu metode instruksional dimana siswa

dalam kelompok kecil berkerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas akademik.

Menurut Slavin, (2009: 69) mengatakan kooperatif adalah siswa belajar dalam kelompok akan berkembang suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesejawatan, karna pada saat itu akan terjadi proses belajar kolaboratif dalam hubungan pribadi yang saling membutuhkan. Pada saat itu juga siswa yang belajar dalam kelompok kecil akan tumbuh dan berkembang pola belajar tutor sebaya dan belajar secara bekerjasama.

Menurut Nurulhayati (Rusman, 2013: 203) mengataan dalam siswa belajajar yang kooperatif siswa belajar berkerja sama dengan anggota lainnya. Dengan ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.

Menurut Suprijono (2013:54) mengatakan pembelajaran kooperatif konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

### 3. Pengertian Metode *Snowball Drilling*

Suprijono (2013:105) mengatakan metode *snowball drilling* dikembangkan untuk menguatkan pengetahuan yang diperoleh siswa dari membaca bahan-bahan bacaan dalam penerapan metode *snowball drilling* peran guru adalah mempersiapkan paket soal dan menggelindingkan bola salju berupa soal latihan dengan cara menunjuk/mengundi oleh guru untuk mendapatkan seorang siswa yang akan menjawab soal nomor 1 dan jika siswa yang mendapat giliran pertama menjawab soal nomor tersebut langsung menjawab benar maka siswa itu diberi kesempatan menunjuk salah satu temannya untuk menjawab soal nomor berikutnya yaitu soal nomor dua dan seterusnya. Seandainya, siswa yang pertama mendapat kesempatan menjawab soal nomor 1 gagal maka siswa itu diharuskan menjawab soal berikutnya dan seterusnya hingga siswa tersebut berhasil menjawab benar item soal pada suatu nomor soal tertentu.

Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball drilling* dilakukan sebagai berikut:

- a. Guru mengeluarkan paket soal yang berupa pilihan ganda
- b. Guru mengililingkan Soal ke arah satu kelompok, salah satu seorang siswa dari kelompok itu akan menangkap soal
- c. Siswa yang mendapat soal pertama akan berdiskusi dengan kelompoknya untuk menjawab soal.
- d. Guru menanyakan kepada siswa kelompok lainya apakah jawaban tersebut benar.

## C. Pembelajaran Sejarah

### 1. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Proses pembelajaran sejarah dalam arti yang luas merupakan jantungnya dari pendidikan untuk mengembangkan kemampuan, membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa (Winataputra 2008:1.41). dengan demikian proses belajar biasa terjadi di kelas, dalam lingkungan sekolah, dan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam bentuk interaksi social cultural melalui media masa dan jaringan. Sejarah adalah ilmu tentang manusia dalam menjelaskan peristiwa sejarah yang satu dengan peristiwa sejarah yang lain perlu mengingat prinsip sebab-akibat, dimana peristiwa yang satu diakibatkan oleh peristiwa sejarah yang lain dan peristiwa sejarah yang satu akan menjadi sebab peristiwa sejarah berikutnya.

Menurut Kochhar (2008:3) mengatakan, “Pembelajaran sejarah merupakan ilmu yang mengkaji manusia dalam rentang waktu”. Konsep waktu dalam konteks ini meliputi: perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan perubahan. Sedangkan menurut Hugiono (Isjoni, 2007:18) “Pembelajaran Sejarah adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami manusia, disusun secara ilmiah

meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dan analisa kritis hingga mudah dimengerti dan mudah dipahami”.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah ilmu yang mengkaji manusia tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang disusun secara ilmiah meliputi urutan waktu, diberi tafsiran, analisa kritis hingga mudah dimengerti dan dipahami.

## 2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Sejarah

Sejarah adalah pengalaman kelompok manusia yang memuat pengetahuan tentang peristiwa pada masa lampau. Menurut Isjoni (2007:36) mengatakan bahwa “Kehidupan nasionalisme Indonesia yang dilahirkan dalam kancah perjuangan perintis kemerdekaan masa kolonial dan diteruskan pejuang fisik selama revolusi menuntut suatu kontinuitas dimasa depan, karena prinsip-prinsip yang terkandung didalamnya masih memerlukan pemantapan atau perealisasiian selama proses *nation-building* di Indonesia masih berjalan terus”.

Menurut Siswoyo (Isjoni, 2007:36) mengatakan bahwa fungsi dan guna pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

- a. Sejarah sebagai pagelaran dari kehendak Tuhan yang mempunyai nilai vital, orang akan menjadi yakin dan sadar bahwa segala sesuatu pada hakikatnya ada pada-Nya.
- b. Dari sejarah diperoleh norma tentang baik dan buruk, dan sebab itu mempunyai *teachability* dan *impact* dan *inspiper* sehingga sejarah mempunyai pengaruh bagi perkembangan watak dan pribadi.
- c. Sejarah memperkenalkan hidup nyata dengan menyatakan personal dan nilai sosial, sejarah mengungkapkan gambaran tentang tingkah laku, cara hidup serta cita-cita dan pelakunya.



- d. Sejarah jiwa besar dan pahlawan menanamkan rasa cinta tanah air, nasionalisme, patriotisme, dan watak-watak yang kuat.
- e. Sejarah dalam lingkungan tata tertib intelektual dapat membuka pintu kebijakan, daya kritik dalam melatih untuk teliti dalam pengertian memisahkan yang tak penting dari yang penting, mengadakan propaganda dengan kebenaran.
- f. Sejarah menggambarkan pengertian yang luas tentang warisan budaya umat manusia.
- g. Sejarah memberikan gambaran tentang keadaan sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan dari berbagai bangsa di dunia.
- h. Sejarah mempunyai fungsi pedagogis dan merupakan alat bagi pendidikan membutuhkan pedoman atau pegangan yang dapat digunakan untuk mencapai cita-cita pendidikan Nasional.

Sedangkan Kartodirdjo (Hariyono 1995:191) mengungkapkan bahwa sejarah dapat berfungsi dalam mengembangkan kepribadian peserta didik, terutama dalam hal:

- a. Membangkitkan perhatian serta minat kepada sejarah masyarakatnya sebagai satu kesatuan komunitas. Pada mulanya hanya sadar akan adanya ikatan dengan manusia lain dalam lingkungan yang kecil (keluarga, desa), kemudian meluas sampai regional, nasional dan internasional sesuai dengan situasi dan perkembangan wawasan yang dimiliki. Tentu saja dalam kesatuan komunitas realitas tidak berjalan serasi, selaras dan seimbang begitu saja, melainkan juga ada ketegangan, konflik dan sebagainya.
- b. Mendapat inspirasi dari cerita sejarah, baik yang dari kisah-kisah kepahlawanan maupun peristiwa-peristiwa yang merupakan tragedi nasional untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik.
- c. Memupuk kebiasaan berpikir secara kontekstual, terutama dalam me-ruang dan me-waktu, tanpa menghilangkan hakekat perubahan yang terjadi dalam proses sosio-kultural.
- d. Tidak mudah terjebak pada opini, karena dalam berpikir lebih mengutamakan sikap kritis dan rasional dengan dukungan fakta yang benar.
- e. Menghormati dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Sedangkan tujuan utama dari pembelajaran sejarah adalah tahap pertama kelahiran peradaban manusia, evolusi system sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut Kochhar (2008:51) menjelaskan tujuan pertama pembelajaran sejarah adalah:

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap proses perubahan dan perkembangan yang dilalui umat manusia sehingga mampu mencapai tahap perkembangan hingga saat ini.
- b. Meningkatkan pemahaman terhadap akar peradaban manusia dan penghargaan terhadap kesatuan dasar manusia.
- c. Menghargai berbagai sumbangan yang diberikan semua kebudayaan pada peradaban manusia secara keseluruhan.
- d. Memperkokoh pemahaman interaksi saling menguntungkan antar berbagai kebudayaan merupakan faktor yang penting dalam kemajuan kehidupan manusia.
- e. Memberikan kemudahan kepada siswa yang berminat mempelajari sejarah suatu Negara dalam kaitannya dengan sejarah umat manusia dari dalam lingkungannya, agar terbiasa berpikir secara logis serta kritis. Untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat, serta bias menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar yang lain dengan latar belakang keragaman budaya, dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

### 3. Manfaat Pembelajaran Sejarah

Mempelajari sejarah berarti mempelajari hubungan antara masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Masa lampau dapat membahayakan jika kurang mampu mengembangkan gagasan-gagasan dalam menghadapi tantangan-tantangan, oleh sebab itu diperlukan sikap kritis dan kreatif terhadap masa lampau. (Isjoni, 2007:38).

Hill (Isjoni,2007:39-40) menyatakan bahwa dengan mempelajari sejarah siswa akan mendapatkan beberapa manfaat, antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Secara unik memuaskan rasa ingin tahu dari anak tentang orang lain, kehidupan, tokoh-tokoh, perbuatan dan cita-citanya, yang dapat menimbulkan gairah dan kekaguman.
- b. Lewat pembelajaran sejarah dapat diwariskan kebudayaan dari umat manusia, penghargaan terhadap satria, seni satria cara hidup orang lain.
- c. Melatih tertib intelektual, yaitu ketelitian dalam memahami dan ekspresi, menimbang bukti, memisahkan yang penting dari yang tidak penting.

- d. Melalui pelajaran sejarah dapat dibandingkan kehidupan zaman sekarang dengan masa lampau.
- e. Pelajaran sejarah memebrikan latihan dalam pemecahan masalah-masalah/pertentangan dunia masa kini.
- f. Mengajar siswa untuk berpikir sejarah dengan menggunakan metode sejarah, memahami struktur dalam sejarah, dan menggunakan masa lampau untuk mempelajari masa sekarang dan masa yang akan datang.
- g. Megajar siswa untuk berpikir kreatif.
- h. Untuk menjelaskan masa sekarang (belajar bagaimana masa sekarang, menggunakan pengetahuan masa lampau untuk memahami masa sekarang untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah kontemporer).
- i. Untuk menjelaskan sejarah bahwa status apapun hari ini adalah dari apa yang terjadi di masa lalu, dan pada waktunya apa yang terjadi hari ini akan mempengaruhi masa depan.
- j. Menikmati sejarah.
- k. Membantu siswa akarab dengan unsur-unsur dalam sejarah.

Menurut Rustam E. Tamburaka (2002:9-10) tujuan dan manfaat yang diperoleh dalam mempelajari ilmu sejarah adalah:

- a. Untuk memperoleh pengalaman mengenai peristiwa-peristiwa sejarah di masa lalu baik fositif maupun pengalam negatif dijadikan hikmah agar kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi tidak terulang kembali.
- b. Untuk mengetahui dan dapat menguasai hukum-hukum sejarah yang berlaku agar kemudian dapat memanfaatkan dan menerapkannya bagi mengatasi persoalan-persoalan hidup saat sekarang dan yang akan datang.
- c. Untuk menumbuhkan kedewasaan berfikir, memiiki vision atau cara pandang ke depan yang lebih luas serta bertindak lebih arif dan bijak sana terutama dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulan manfaat pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

- a. Menjadikan sejarah sebagai peristiwa atau kejadian di masa lampau sebagai hikmah yang dapat dipelajari dan dipahami agar tidak terulang kembali.

- b. Mengajar siswa untuk berfikir kritis dan dapat membandingkan kehidupan zaman sekarang dan masa lampau.
- c. Mempelajari sejarah dapat membantu untuk memahami warisan masa lampau.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan manfaat mata pelajaran untuk siswa tingkat SMA adalah melalui pembelajaran dengan mengenalkan peristiwa-peristiwa masa lampau dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berpikir kreatif dan bijaksana dalam memiliki dan mengambil keputusan agar kegagalan yang masa lalu tidak terulang kembali.

